

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Menurut Patton (2002) dalam Meinard (2018), paradigma merupakan cara pandang yang digunakan untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis yang percaya bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dijelaskan dalam Creswell & Creswell (2018, p. 46) bahwa konstruktivis sosial percaya jika setiap individu mencari pemahaman tentang dunia tempat di mana mereka hidup dan bekerja. Individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka — makna yang diarahkan pada objek atau sesuatu. Dalam Muslim (2015-2016, p. 79) dijelaskan bahwa paradigma konstruktivis menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku, setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda; ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak. Ilmu bersifat idiografis, artinya ilmu mengungkap realitas melalui simbol-simbol dalam bentuk deskriptif.

3.2. Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Creswell & Creswell (2018, p. 41) penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang menjadi masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan yang muncul beserta prosedur. Pada umumnya, data dikumpulkan dalam pengaturan peserta, lalu analisis data dilakukan secara induktif yaitu dibangun dari tema khusus ke tema umum, dan kemudian peneliti membuat interpretasi tentang makna data. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Dalam Narbuko & Achmadi (2018, p. 44), penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi. Dalam Usman & Akbar (2017, p. 189), penelitian ini diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi. Minimal ada tiga hal yang digambarkan dalam penelitian kualitatif yaitu karakteristik pelaku, kegiatan atau kejadian yang terjadi selama penelitian, dan keadaan lingkungan atau karakteristik tempat penelitian berlangsung.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi deskriptif. Dalam Wardani (2013, p. 42) ada beberapa tahapan pendekatan fenomenologi deskriptif seperti yang dikemukakan oleh Spiegelberg (1978) dalam Asih (2004). Tahap pertama adalah *Bracketing*. *Bracketing* dilakukan mulai dari peneliti menemukan fenomena sampai peneliti mengumpulkan dan menganalisis data. *Bracketing* dilakukan untuk menghindari asumsi-asumsi pribadi terhadap fenomena yang sedang diteliti. Tahap kedua yaitu menelaah fenomena, tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam langkah ini, ada tiga langkah yang diidentifikasi dalam menelaah fenomena yaitu: *intuiting*, *analyzing*, dan *describing* fenomena.

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani: *Phainestai* yang artinya “menunjukkan” dan “menampakkan diri sendiri”. Secara istilah, fenomenologi adalah ilmu (*logos*) tentang apa yang tampak. Dengan kata lain fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri. (Amal, 2019, p. 78). Dalam Creswell & Creswell (2018, p. 50) dijelaskan, penelitian fenomenologis didefinisikan sebagai desain penyelidikan yang berasal dari filsafat dan psikologi di mana peneliti menggambarkan pengalaman individu yang dialami

tentang suatu fenomena sebagaimana dijelaskan oleh partisipan. Dalam Littlejohn, Foss & Oetzel (2017, p. 110), fenomenologi berasumsi bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Sedangkan Hegel mengemukakan bahwa fenomenologi mengacu pada pengetahuan yang muncul dari kesadaran, yakni pengetahuan yang menggambarkan sesuatu yang dialami oleh manusia (dalam Moustakas, 1994:26) (Shabrina, 2017, p. 3).

Menurut Kuswarno (2009) dalam Aini (2016) fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian, penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena, dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu dalam tanda kurung. Atau dengan kata lain, mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya.

Metode fenomenologi dapat digunakan dalam penelitian ini karena akan dilihat bagaimana pengalaman seseorang dari menggunakan aplikasi Tik Tok sebagaimana yang dikatakan oleh Littlejohn sebelumnya bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi dalam mengeksplorasi pengalaman manusia.

3.4. Partisipan

Dalam paradigma konstruktivis, seorang peneliti berusaha untuk menetapkan suatu makna dari sebuah fenomena dari sudut pandang partisipan.

Salah satu elemen kunci dari pengumpulan data dalam hal ini adalah mengobservasi perilaku partisipan dalam keterlibatan mereka selama aktivitas berlangsung (Creswell & Creswell, 2018, p. 54). Pada penelitian ini, akan diobservasi bagaimana perilaku partisipan dalam keterlibatan mereka selama menggunakan aplikasi Tik Tok.

Pada penelitian ini, akan diteliti empat orang subjek yang menjadi pengguna aplikasi Tik Tok dengan kriteria yaitu menjadi pengguna aplikasi Tik Tok dengan jangka waktu 4 bulan atau lebih, memiliki jumlah pengikut (*followers*) di atas 100.000 serta memiliki *engagement* (meliputi *likes* dan *comments*) yang kuat pada akun Tik Tok mereka, mengunggah konten di aplikasi Tik Tok secara rutin dan berada pada rentang usia generasi Z. Hal ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana mereka memaknai penggunaan aplikasi Tik Tok ini. Empat orang yang dipilih ini termasuk beberapa pengguna yang populer di kalangan pengguna Tik Tok Indonesia.

1. Yoshua Marcello (@baldybrobryxxxz)

Cello merupakan salah satu pengguna dari aplikasi Tik Tok yang cukup populer. Ia dikenal sebagai salah satu *content creator* yang memiliki spontanitas dalam membuat video-videonya. Dilihat dari unggahannya, Cello terbilang sangat aktif karena ia bisa mengunggah sekitar 10 video per harinya. Cello mengunggah konten pertamanya pada 1 Januari 2020. Pada saat

penelitian ini dilakukan, ia memiliki 641,9 ribu pengikut dan memiliki *total likes* sebanyak 14,9 juta pada akun nya. Cello sendiri merupakan mahasiswa program studi Manajemen di Universitas Padjajaran, Bandung.

2. Reyhan Samuda (@__ehan)

Reyhan Samuda atau Ehan merupakan salah satu pengguna aplikasi Tik Tok yang populer dan sudah terverifikasi oleh Tik Tok Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengikutnya yang mencapai 1,2 juta pengikut dan memiliki *total likes* sebanyak 13,7 juta pada saat penelitian ini dilakukan. Berbeda dengan pengguna aplikasi Tik Tok yang lain, Ehan selalu berperan sebagai seorang wanita bernama Brenda. Konten yang ia unggah merupakan *meme* yang *relatable* dengan kehidupan sehari-hari para pengguna Tik Tok. Ehan juga sudah beberapa kali menjalani *campaign* dari *brand* pada akun Tik Tok nya. Dilihat dari unggahannya, Ehan sudah menggunakan aplikasi Tik Tok sejak 5 November 2019.

3. Giovano Dhivaldi (@jaiibruh)

Giovano merupakan pengguna aplikasi Tik Tok yang memiliki 224 ribu pengikut dan memiliki *total likes* sebanyak 7,2 juta saat penelitian ini dilakukan. Dilihat dari unggahannya, ia menjadi pengguna dari aplikasi Tik Tok sejak 7 Desember 2019. Konten yang biasa ia unggah berupa *meme* yang *relatable* dengan pengguna Tik Tok lainnya. Ia mulai dikenal masyarakat luas

ketika salah satu video yang ia unggah tersebar di media sosial lain. Saat ini, Giovano berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Prasetiya Mulya, Tangerang Selatan.

4. Rafi Al Rasyid (@rafialrasyid)

Rafi merupakan siswa kelas 3 SMA di SMA Negeri 2 Kota Tangerang. Ia kerap mengunggah konten tentang kesehariannya di sekolah dan di rumah dan untuk kontennya sendiri di dominasi oleh konten *dance cover*. Pada saat penelitian ini dilakukan, Rafi memiliki 105,1 ribu pengikut dan *total likes* 2,2 juta pada akun nya. Dilihat dari unggahannya, ia menggunakan aplikasi TikTok sejak 11 September 2019.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara sendiri memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk mengubah ataupun mempengaruhi pendapat responden (Narbuko & Achmadi, 2018, p. 83 & 86).

Metode wawancara dinilai sebagai metode terbaik untuk metodologi penelitian fenomenologi. Hal ini dipertegas oleh Moustakas (1994) dalam

Meinard (2018, p. 29) bahwa tipikal penelitian fenomenologi menggunakan metode wawancara panjang untuk mengumpulkan data dari topik dan pertanyaan yang diajukan. Ia pun menjelaskan wawancara menggunakan metode fenomenologi adalah wawancara dengan suasana informal dan proses yang interaktif melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended question*).

3.6. Teknik Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik validitas data triangulasi. Metode triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sebagai pembanding terhadap data tersebut (Aini, 2016). Menurut Moleong (2001) dalam Hadi (2017, p. 75) terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data. Dalam Denzin & Lincoln (2018, p. 779), dijelaskan bahwa triangulasi data mengacu pada kombinasi data dari sumber berbeda pada waktu, tempat, dan orang yang berbeda.

Patton (1987:331) dalam Hadi (2017, p. 75) merumuskan empat teknik triangulasi yang dipakai untuk pengecekan dan perbandingan data itu adalah sumber, metode, peneliti, dan teori. Dalam penelitian kualitatif dikenal empat jenis teknik triangulasi yaitu:

1. Triangulasi sumber (*data triangulation*)
2. Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*)

3. Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*)
4. Triangulasi teoretis (*theoretical triangulation*)

Pada penelitian ini, digunakan triangulasi dengan sumber. Artinya, dilakukan perbandingan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk meningkatkan kepercayaan dengan memahami fenomena dan temuan-temuan unik dan memberi pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena tersebut. Dalam Meinard (2018, p. 31) menurut Patton (1987), dikutip dari Moelong (2010, h. 330), ada beberapa jalan untuk mencapai kepercayaan tersebut.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Selain menggunakan teknik triangulasi, penelitian ini juga akan menggunakan *member checking*. *Member checking* sendiri berarti proses pengecekan data yang diperoleh kepada pemilik data. Seperti yang terdapat dalam Creswell & Creswell (2018, p. 274), *member checking* digunakan untuk menentukan keakuratan temuan kualitatif dengan mengambil laporan akhir atau deskripsi spesifik atau mengambil tema kembali kepada partisipan dan menentukan apakah partisipan merasa bahwa mereka akurat.

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data fenomenologi berasal dari modifikasi Moustakas terhadap metode analisis yang disarankan oleh Stevick (1971), Colaizzi (1973), dan Keen (1975).

1. Pada tahap awal, semua temuan dalam wawancara dan observasi yang sudah ditranskrip ke dalam tulisan mulai dideskripsikan. Namun, yang dipilih hanya pernyataan-pernyataan subjek yang relevan dengan topik penelitian (*bracketing*).
2. Dari deskripsi lengkap subjek kemudian diklasifikasi data dengan langkah sebagai berikut:
 - a. Tahap *Horizontaling*, yaitu menemukan pernyataan-pernyataan tentang bagaimana subjek memahami topik dan rincian pernyataan-pernyataan tersebut. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang

tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya *horizons* (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari fenomena yang tidak mengalami penyimpangan).

- b. Tahap *Cluster of Meaning*, yaitu pernyataan-pernyataan yang mengandung makna tersebut dikelompokkan dalam unit-unit bermakna (*meaning unite*) sehingga memunculkan tema-tema tertentu.
3. Menginterpretasikan data dengan langkah sebagai berikut:
 - a. *Textural Description*, yaitu membuat sintesis dari unit-unit makna dan tema-tema kedalam suatu gambaran tentang fenomena apa yang terjadi pada diri subjek termasuk mencantumkan pernyataan-pernyataan verbal yang menjadi inti dari permasalahan.
 - b. *Structural Description*, yaitu dengan merefleksikan pemikirannya melalui variasi imajinatif (*imaginatif variation*) untuk mencari keseluruhan makna yang memungkinkan melalui perspektif yang divergen (*divergent percpective*) dan mengkonstruksikan bagaimana peristiwa itu dialami oleh subjek.
 - c. Kemudian menggabungkan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural untuk mengkonstuksikan makna dan esensi fenomena yang menjadi ciri khas dari masing-masing subjek (*individual phenomenon*)
 4. Tahapan tersebut (poin 1, 2, 3) dilakukan pada setiap subjek.

5. Dideskripsikan gabungan (*composite description*) dari semua subjek dan membandingkan makna dan esensi fenomena masing-masing subjek dari beberapa aspek yang telah digali
6. Hasil yang berupa makna dan esensi fenomena secara menyeluruh.
(Rohmat, 2010, pp. 44-45)